

## Kesenjangan Mutu di Sekolah Dasar: Studi Lapangan di SD Negeri 2 Kalisari, Banyuglugur – Situbondo

Juwita<sup>1</sup>, Arini Noura Darina<sup>2</sup>, Misbahul Arifin<sup>3</sup>, Dian Zulfatul Iman<sup>4</sup>, Faiq Julia Iqna'a<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo; [juwita200222@gmail.com](mailto:juwita200222@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo; [and.arininoura@gmail.com](mailto:and.arininoura@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo; [arifinmisbahul324@gmail.com](mailto:arifinmisbahul324@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo; [nanaydian3@gmail.com](mailto:nanaydian3@gmail.com)

<sup>5</sup> Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo; [faiqjuliaiqnaa@gmail.com](mailto:faiqjuliaiqnaa@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

*Quality Gap;  
Basic Education;  
Mountainous Areas.*

---

#### *Article history:*

Received 2025-07-13

Revised 2025-07-14

Accepted 2025-07-14

---

### ABSTRACT

This research focuses its study on the gap in the quality of education in elementary schools located in mountainous areas with medium accreditation, by taking a field study at SDN 2 Kalisari. The main focus of this research is to identify factors that cause inequality in the quality of education, particularly those related to access to technology, student achievement and participation, and parental and community involvement. The method used is a qualitative approach with a case study type, where data is collected through observation, in-depth interviews, and documentation from the principal, teachers, and students. The results of the study show that limited digital facilities and internet networks, weak student literacy skills, and minimal support from the family and community environment are the main obstacles in realizing quality education. The implications of these findings emphasize the importance of contextual and equitable policy interventions, as well as the need for collaboration between schools, government, and communities to address the gap in education quality in remote areas.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### **Corresponding Author:**

Juwita

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo; [juwita200222@gmail.com](mailto:juwita200222@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa (Mubarok et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, pemerintah telah menetapkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai kerangka acuan untuk menjamin pemerataan pendidikan di seluruh wilayah. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa kesenjangan pendidikan masih terjadi secara signifikan, terutama di sekolah-sekolah dasar yang berada di wilayah pegunungan dengan

akreditasi menengah. Sekolah-sekolah ini menghadapi berbagai keterbatasan seperti kekurangan guru bersertifikat, fasilitas yang tidak mencukupi, minimnya dukungan teknologi, serta partisipasi masyarakat yang rendah. Ketimpangan ini menjadi lebih nyata ketika prestasi akademik siswa dari wilayah tersebut dibandingkan dengan siswa dari daerah perkotaan yang lebih maju. Dengan demikian, fakta sosial ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara idealisasi pendidikan bersama dengan kebijakan nasional dan kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan studi kontekstual guna memahami akar kesenjangan mutu yang dialami oleh sekolah dasar di wilayah pegunungan dengan akreditasi menengah.

SDN 2 Kalisari yang terletak di wilayah pegunungan Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo, merupakan contoh nyata dari persepsi mutu pendidikan dasar di daerah dengan akreditasi menengah. Sekolah ini menghadapi berbagai keterbatasan, mulai dari minimnya sarana infrastruktur seperti ruang kelas yang sempit dan tidak layak, ketiadaan laboratorium, serta belum tersedianya akses internet dan perangkat teknologi yang memadai. Proses pembelajaran masih berlangsung secara konvensional karena guru-guru di sekolah ini belum semuanya tersertifikasi dan jarang mengikuti pelatihan peningkatan kemampuan. Selain itu, pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) pun belum bisa dilakukan secara mandiri karena keterbatasan infrastruktur digital. Dukungan orang tua dan masyarakat juga sangat terbatas akibat latar belakang sosial ekonomi yang rendah, sehingga partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah sangat minim. Fenomena di SDN 2 Kalisari menunjukkan bahwa status akreditasi menengah sering kali menutupi realitas lapangan yang kompleks, di mana sekolah berada dalam posisi terjepit: tidak dianggap darurat, namun juga belum mampu berkembang secara optimal tanpa adanya intervensi kebijakan yang lebih kontekstual dan berkeadilan.

Berbagai studi sebelumnya telah mengangkat isu ketimpangan pendidikan di daerah tertinggal, namun sebagian besar masih berfokus pada aspek akses atau disparitas geografis secara umum. Misalnya, penelitian oleh Wirandana & Khoirunurrofik, (2024) dan Paccaud et al., (2021) menyoroti bahwa distribusi guru berkualitas tidak merata di Indonesia, dengan wilayah pegunungan menjadi salah satu yang paling terdampak. Sementara itu, studi dari Mazumder et al., (2025) dan Shal et al., (2024) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah dengan status akreditasi menengah cenderung mengalami stagnasi dalam peningkatan mutu. Meskipun kedua studi tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami tantangan pendidikan di daerah terpencil, masih sedikit penelitian yang menggabungkan dua variabel penting: lokasi geografis pegunungan dan status akreditasi menengah. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan analisis berbasis data lapangan, agar dapat menggambarkan secara lebih rinci dan mendalam bagaimana kesenjangan mutu benar-benar terjadi dalam kehidupan sekolah dasar sehari-hari.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana potret gambaran kualitas pendidikan di sekolah dasar yang berada di wilayah pegunungan dengan status akreditasi menengah di SDN 2 Kalisari? Pertanyaan ini bermula dari belum optimalnya pemerataan mutu pendidikan dasar, terutama di wilayah dengan kendala geografis dan sosial tertentu. Penelitian ini mencoba menggambarkan kondisi nyata yang dialami oleh sekolah dasar yang berada dalam situasi "tengah"—tidak cukup buruk untuk dianggap darurat, namun juga belum memenuhi ekspektasi bersama. Dengan fokus pada satu pertanyaan utama di atas, penelitian ini berusaha menyajikan gambaran faktual yang dapat menjadi dasar untuk menyusun kebijakan yang lebih responsif dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi terhadap berbagai faktor yang berkontribusi terhadap persepsi timbal balik, serta strategi yang telah atau belum dilakukan oleh sekolah untuk mengatasinya.

Penelitian ini bermula dari argumentasi bahwa ketidakseimbangan mutu pendidikan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor geografis, tetapi juga oleh lemahnya dukungan kebijakan yang kontekstual dan terbatasnya kapasitas kelembagaan di tingkat satuan pendidikan. Sekolah dasar di wilayah pegunungan dengan akreditasi menengah sering kali terletak dalam posisi yang terpinggirkan dalam skema prioritas pembangunan pendidikan. Mereka tidak masuk dalam kategori “sekolah tertinggal”, tetapi juga belum memiliki daya dukung yang cukup untuk berkembang secara mandiri. Studi oleh Salieiev, (2024) Susanty & Suriansyah, (2025) bahwa pendekatan peningkatan mutu harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai kondisi sekolah, tetapi juga bertujuan menguji sejauh mana sistem pendidikan nasional saat ini mampu menjawab kebutuhan wilayah yang secara struktural memiliki kerentanan tersendiri. Hasilnya diharapkan dapat menjadi masukan bagi strategi penyusunan kebijakan yang lebih adil dan inklusif.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 2 Kalisari, sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di wilayah pegunungan Kecamatan Banyuglugur, Kabupaten Situbondo. Sekolah ini dipilih secara purposif karena mencerminkan kondisi satuan pendidikan dengan akreditasi menengah yang melawan tantangan dalam menyediakan pendidikan bersama secara komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika hubungan timbal balik yang terjadi di dalamnya. Informasi yang dikumpulkan dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan sekolah, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru kelas, dan peserta didik kelas atas. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan kondisi fisik sekolah, wawancara mendalam dengan informan kunci, serta analisis dokumen sekolah seperti laporan program kerja, data akreditasi, dan arsip kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memperoleh pemahaman kontekstual dan refleksi terhadap realitas pendidikan di wilayah marjinal.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama seperti kualitas tenaga pendidik, sarana-prasarana, dukungan masyarakat, dan faktor geografis. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan dikutip dengan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat keabsahan temuan. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi antar sumber dan antar metode untuk memastikan konsistensi dan reliabilitas informasi. Dalam proses analisis, digunakan tiga pendekatan: analisis isi untuk mengkaji dokumen dan transkrip wawancara, analisis referensi untuk memahami konteks sosial-budaya dari narasi para informan, serta analisis interpretatif untuk memahami makna dan pengalaman pendidikan secara lebih dalam. Dengan strategi ini, penelitian diharapkan mampu menghadirkan pemahaman holistik mengenai akar dan bentuk bayangan saling yang dihadapi oleh sekolah dasar di wilayah pegunungan dengan akreditasi menengah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Keterbatasan Akses Teknologi dan Internet

Keterbatasan Akses Teknologi dan Internet di SDN 2 Kalisari dapat didefinisikan sebagai kondisi di mana sekolah mengalami hambatan dalam pemanfaatan sarana digital dan jaringan internet

yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan era digital. Di SDN 2 Kalisari, keterbatasan ini tampak dari minimnya perangkat teknologi seperti komputer, laptop, dan proyektor yang seharusnya menjadi alat bantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, sinyal internet yang lemah atau bahkan tidak tersedia secara stabil di lingkungan sekolah menghambat pelaksanaan program berbasis digital seperti Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), pembelajaran daring, serta pelatihan guru berbasis internet. Akibat dari keterbatasan ini, proses pembelajaran masih berjalan secara konvensional dan guru kesulitan mengakses sumber-sumber belajar digital, sementara siswa tidak memiliki kesempatan yang setara dalam mengembangkan literasi teknologi dan informasi sebagaimana yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka atau Standar Nasional Pendidikan.

*“Karena tidak ada fasilitas internet dan perangkat teknologi seperti proyektor atau komputer, pembelajaran di sekolah ini masih dilakukan secara biasa, pakai papan tulis dan buku. Belum bisa diterapkan pembelajaran digital.” (Kepala Sekolah)*

*“Pembelajaran di sini masih berlangsung secara konvensional, karena kami memang belum bisa memanfaatkan media digital. Sekolah tidak memiliki perangkat seperti proyektor atau komputer, dan jaringan internet juga tidak stabil. Jadi selama ini kami mengandalkan LKS, papan tulis, dan metode ceramah dalam mengajar. Padahal kami ingin mencoba hal-hal baru dalam pembelajaran, tapi keterbatasan fasilitas membuat kami belum bisa.” (Guru)*

Pernyataan kepala sekolah dan guru di atas menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap teknologi dan jaringan internet berdampak langsung pada metode pembelajaran yang diterapkan di SDN 2 Kalisari. Ketidaktersediaan perangkat dasar seperti proyektor, komputer, serta lemahnya konektivitas internet mengakibatkan sekolah belum mampu mengimplementasikan pembelajaran berbasis digital sebagaimana yang diarahkan dalam kebijakan pendidikan nasional. Pembelajaran masih bertumpu pada metode tradisional seperti ceramah, papan tulis, dan penggunaan LKS, yang meskipun tetap relevan, cenderung membatasi kreativitas guru dan partisipasi aktif siswa. Keinginan dari guru untuk mencoba pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif menunjukkan adanya kesadaran pedagogis yang tinggi, namun tidak diimbangi oleh dukungan infrastruktur yang memadai. Hal ini mencerminkan kesenjangan antara tuntutan transformasi pendidikan digital dengan kesiapan fasilitas di sekolah daerah, dan mempertegas pentingnya intervensi kebijakan berbasis keadilan spasial dalam pemerataan mutu pendidikan.

**Tabel 1.** Keterbatasan Akses Teknologi dan Internet di SDN 2 Kalisari

Kondisi	Deskripsi	Dampak
Minimnya Fasilitas Teknologi	Sekolah hanya memiliki satu laptop tua dan belum memiliki proyektor atau perangkat digital.	Pembelajaran masih berlangsung secara manual tanpa bantuan media teknologi.
Tidak Tersedianya Akses Internet	Sinyal internet tidak stabil dan tidak tersedia jaringan Wi-Fi di sekolah.	Guru dan siswa tidak bisa mengakses sumber belajar online dan pelatihan berbasis daring.

Ketergantungan pada Metode Konvensional	Guru menggunakan metode ceramah, LKS, dan papan tulis karena keterbatasan alat.	Proses pembelajaran kurang variatif dan siswa tidak terpapar literasi digital.
---	---	--

Menunjukkan bahwa keterbatasan akses teknologi dan internet di SDN 2 Kalisari berdampak langsung pada metode pembelajaran yang diterapkan. Sekolah hanya memiliki satu laptop dengan kondisi kurang layak, tanpa proyektor atau perangkat digital lainnya, sehingga guru tidak dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, tidak tersedianya jaringan internet yang stabil membuat guru dan siswa kesulitan mengakses sumber belajar daring maupun mengikuti pelatihan digital. Akibatnya, proses pembelajaran di kelas masih mengandalkan metode konvensional seperti ceramah dan penggunaan LKS. Kondisi ini menghambat perkembangan literasi digital siswa dan membatasi inovasi dalam pengajaran. Fenomena ini mencerminkan kesenjangan antara tuntutan kebijakan pendidikan digital dengan kenyataan yang dihadapi sekolah di wilayah pegunungan dengan akreditasi menengah.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan akses teknologi dan internet menjadi kendala utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital di SDN 2 Kalisari. Minimnya perangkat pendukung seperti laptop, komputer, dan proyeksi, serta tidak tersedianya jaringan internet yang stabil, membuat proses belajar mengajar di sekolah ini masih berjalan secara konvensional. Guru mengandalkan metode ceramah, papan tulis, dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai media utama, tanpa dukungan teknologi yang dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa secara interaktif.

Fenomena ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan nasional yang mendorong digitalisasi sekolah, seperti dalam Kurikulum Merdeka dan pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), dengan realitas yang menghadapkan sekolah-sekolah di daerah terpencil atau terpinggirkan. Sejalan dengan temuan ini, Putri et al., (2024) dan Christanti et al., (2024) menekankan bahwa kesenjangan digital di sektor pendidikan bukan hanya masalah akses terhadap perangkat, tetapi juga tentang jaringan infrastruktur dan dukungan kebijakan lokal yang berkeadilan. Di banyak wilayah pedesaan dan pegunungan, keterbatasan teknologi berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran dan literasi digital siswa.

Lebih lanjut, Christanti et al., (2024) menyatakan bahwa guru di sekolah dengan keterbatasan infrastruktur digital sering kali mengalami tekanan dalam menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan standar pendidikan nasional yang menuntut integrasi teknologi. Di SDN 2 Kalisari, guru sebenarnya mempunyai kesadaran pedagogi dan keinginan untuk berinovasi, namun keterbatasan fasilitas membuat potensi tersebut tidak berkembang secara optimal. Hal ini berdampak pada rendahnya variasi dalam pembelajaran, rendahnya motivasi belajar siswa, serta minimnya kemampuan siswa dalam mengakses dan menggunakan teknologi sebagai sumber pengetahuan.

Dari sisi kebijakan, Christanti et al., (2024) menekankan pentingnya pendekatan berbasis keadilan spasial dalam pembangunan pendidikan, yakni dengan memperhatikan kebutuhan khusus sekolah-sekolah di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). Tanpa intervensi nyata dari pemerintah daerah maupun pusat untuk menyediakan infrastruktur dasar seperti internet, perangkat pembelajaran, dan pelatihan guru kesenjangan pendidikan akan terus terjadi antara sekolah di kota dan di daerah terpencil.

Oleh karena itu, terbatasnya akses teknologi dan internet di SDN 2 Kalisari bukan hanya masalah teknis, melainkan bagian dari masalah struktural dalam sistem pendidikan nasional. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak akan efektif jika tidak didukung dengan penguatan infrastruktur digital yang merata. Inisiatif seperti penyediaan internet gratis untuk sekolah-sekolah terpencil, distribusi perangkat teknologi, dan pelatihan guru berbasis TIK perlu menjadi prioritas dalam strategi pembangunan pendidikan berbasis keadilan.

### 3.2 Rendahnya Prestasi Akademik dan Partisipasi Siswa

Rendahnya prestasi akademik dan partisipasi siswa merujuk pada kondisi di mana capaian belajar siswa tidak mencapai standar minimal yang ditetapkan, disertai dengan keterlibatan yang rendah dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. Di SDN 2 Kalisari, fenomena ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), tingkat kehadiran yang fluktuatif, dan kurangnya antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Faktor penyebabnya antara lain keterbatasan sarana belajar, latar belakang sosial ekonomi keluarga, dan kurangnya motivasi belajar siswa. Selain itu, metode pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan minimnya penggunaan pendekatan aktif juga berkontribusi terhadap lemahnya partisipasi siswa. Rendahnya prestasi dan partisipasi ini menjadi indikator penting dari adanya kesenjangan mutu pendidikan, terutama di sekolah yang berada di daerah terpencil dengan akreditasi menengah.

*“Banyak siswa yang nilai ujiannya belum mencapai KKM, terutama untuk mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia. Kehadiran siswa juga tidak selalu stabil, apalagi saat musim panen atau hujan. Kami sudah mencoba pendekatan persuasif ke orang tua, tapi masih banyak tantangan.” (Kepala Sekolah)*

*“Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, bahkan untuk membaca soal saja banyak yang masih terbata-bata. Mereka cenderung pasif karena belum lancar memahami teks. Ketika diminta membaca atau menjawab pertanyaan, beberapa anak tampak ragu dan tidak percaya diri. Ini juga berdampak pada tugas-tugas mereka yang sering tidak dikerjakan atau dikumpulkan asal-asalan karena mereka kesulitan memahami instruksi.” (Guru)*

Rendahnya prestasi dan partisipasi siswa di SDN 2 Kalisari berkaitan erat dengan kemampuan membaca yang masih lemah. Banyak siswa belum lancar dalam memahami teks, sehingga kesulitan mengikuti pelajaran, memahami instruksi, dan menyelesaikan tugas. Kondisi ini menyebabkan mereka pasif, kurang percaya diri, dan jarang terlibat dalam diskusi atau bertanya. Guru juga mengalami kesulitan dalam mendorong pembelajaran aktif karena siswa cenderung menunggu penjelasan tanpa inisiatif. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi dasar sebagai fondasi untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar.

**Tabel 2.** Rendahnya Prestasi Akademik dan Partisipasi Siswa di SDN 2 Kalisari

Kondisi	Deskripsi	Dampak
Kemampuan Membaca yang Lemah	Banyak siswa belum lancar membaca dan memahami isi teks pelajaran.	Siswa kesulitan mengikuti pelajaran, memahami soal, dan mengerjakan tugas dengan benar.

Partisipasi Siswa Rendah	Siswa jarang bertanya, tidak percaya diri, dan cenderung pasif dalam diskusi kelas.	Pembelajaran menjadi satu arah dan siswa tidak terlibat aktif, berdampak pada rendahnya pemahaman.
Ketidakhadiran Tidak Konsisten	Kehadiran siswa terganggu karena faktor musim, pekerjaan orang tua, atau kondisi geografis.	Hilangnya kontinuitas belajar menyebabkan siswa tertinggal dalam materi dan tugas.

Bahwa rendahnya prestasi akademik dan partisipasi siswa di SDN 2 Kalisari dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah kemampuan membaca yang masih lemah, di mana banyak siswa belum mampu memahami isi teks secara utuh. Hal ini berdampak pada kesulitan mereka dalam mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas. Selain itu, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran juga rendah—mereka jarang bertanya, kurang percaya diri, dan cenderung pasif saat diskusi kelas berlangsung. Kondisi ini membuat pembelajaran menjadi satu arah dan kurang interaktif. Faktor lain yang memperburuk situasi adalah ketidakhadiran siswa yang tidak konsisten, terutama saat musim panen atau karena kondisi keluarga. Ketidakhadiran ini mengganggu kontinuitas belajar dan membuat siswa tertinggal dari teman-temannya. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi dasar dan penguatan kehadiran siswa merupakan langkah penting untuk mendorong mutu pembelajaran di sekolah ini.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa rendahnya prestasi akademik dan partisipasi siswa di SDN 2 Kalisari merupakan persoalan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor utamanya adalah lemahnya kemampuan membaca siswa, yang berdampak langsung pada kesulitan dalam memahami instruksi pembelajaran, soal-soal ujian, maupun materi pelajaran. Guru menyatakan bahwa banyak siswa yang belum lancar membaca dan sering kali ragu ketika diminta membaca di depan kelas. Kondisi ini menyebabkan siswa bersikap pasif, tidak percaya diri, dan cenderung menghindari interaksi akademik, seperti bertanya atau berdiskusi.

Fenomena ini sesuai dengan temuan Juwariah, (2024) dalam *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* yang stres bahwa kemampuan literasi dasar, khususnya membaca, menjadi fondasi utama bagi prestasi akademik siswa di berbagai jenjang pendidikan. Ketika siswa belum memiliki keterampilan memahami teks, maka hampir seluruh aspek pembelajaran akan terganggu, baik dalam pemahaman konsep, pengerjaan tugas, hingga interaksi dalam kegiatan pembelajaran.

Selain faktor literasi, tingkat partisipasi siswa juga dipengaruhi oleh ketidakhadiran yang tidak konsisten. Kepala sekolah menyebutkan bahwa keberadaan siswa menurun pada musim panen atau ketika kondisi cuaca buruk, yang sering terjadi di wilayah pegunungan seperti Kalisari. Hal ini menyebabkan terganggunya alur belajar siswa, sehingga mereka tertinggal materi dan kehilangan motivasi belajar. Menurut Klein & Sosu, (2024), keberlangsungan kehadiran siswa di sekolah sangat berpengaruh terhadap kontinuitas proses belajar dan konsistensi pencapaian akademik. Ketidakhadiran kronik juga dapat mengecewakan pembelajaran antar siswa di satu kelas.

Di sisi lain, metode pembelajaran yang cenderung satu arah, dengan dominasi ceramah dan penggunaan LKS, juga mendorong partisipasi rendahnya siswa. Kurangnya pendekatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual membuat siswa kurang tertantang dan tidak terlibat secara keseluruhan dalam proses belajar. Li & Xue, (2023) dan Wong et al., (2024) dalam meta-analisisnya tekanan kehadiran aktif siswa (*student engagement*) sebagai penentu signifikan keberhasilan belajar. Rendahnya

keterlibatan dalam kelas, seperti yang terjadi di SDN 2 Kalisari, menandakan perlunya perubahan pendekatan pembelajaran agar lebih bersifat partisipatif, reflektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Meskipun begitu, perlu dicatat bahwa guru di SDN 2 Kalisari telah menunjukkan kepedulian terhadap kondisi ini dan memiliki keinginan untuk memperbaiki metode pembelajaran. Namun keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan pedagogi modern membatasi ruang gerak mereka. Oleh karena itu, intervensi dari pemerintah daerah dan pusat sangat diperlukan, baik melalui program pelatihan guru, penguatan literasi dasar siswa, serta dukungan sosial untuk meningkatkan kehadiran siswa di sekolah.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa rendahnya prestasi akademik dan partisipasi siswa tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari akumulasi berbagai kendala, kultural, dan pedagogis. Solusi atas persoalan ini harus dilakukan secara komprehensif, mulai dari peningkatan literasi dasar, peningkatan kapasitas guru, hingga kolaborasi yang lebih erat antara sekolah dan keluarga.

### 3.3 Dukungan Orang Tua dan Masyarakat yang Minim

Minimnya dukungan orang tua dan masyarakat merujuk pada rendahnya keterlibatan pihak luar sekolah dalam mendukung proses pendidikan, baik secara moral, material, maupun partisipatif. Di SDN 2 Kalisari, kondisi ini tampak dari kurangnya komunikasi antara sekolah dan wali murid, rendahnya kehadiran orang tua dalam pertemuan sekolah, serta minimnya kontribusi masyarakat dalam kegiatan pendidikan. Sebagian besar orang tua berprofesi sebagai petani dan buruh harian, yang lebih mengutamakan keterlibatan anak dalam pekerjaan domestik dibanding kehadiran di sekolah. Hal ini menyebabkan kurangnya motivasi belajar anak, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, dan rendahnya kepedulian terhadap perkembangan akademik anak. Minimnya interaksi antara sekolah dan masyarakat juga membuat program-program sekolah tidak tersosialisasi dengan baik. Situasi ini memperkuat kesenjangan mutu pendidikan dan melemahkan ekosistem belajar yang seharusnya dibangun secara kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sekitar.

*"Kami sudah sering undang orang tua rapat sekolah, tapi yang datang hanya sebagian kecil. Mereka menganggap urusan sekolah itu sepenuhnya tanggung jawab guru." (Kepala Sekolah)*

*"Siswa sering tidak mengerjakan tugas karena orang tuanya tidak membimbing di rumah. Banyak juga yang membolos karena disuruh bantu di kebun." (Guru)*

Interpretasi dari pernyataan di atas menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi orang tua menyebabkan kurangnya pengawasan dan dorongan belajar bagi siswa di rumah. Ketika orang tua tidak aktif mendampingi anak belajar, maka tanggung jawab pendidikan sepenuhnya dibebankan pada guru. Kondisi ini menyulitkan sekolah dalam membangun pembelajaran yang menyeluruh dan berkelanjutan. Selain itu, masyarakat sekitar belum dilibatkan secara maksimal dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik melalui program literasi, kebersamaan, maupun sarana pendukung belajar. Hal ini memperlihatkan perlunya strategi penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai pilar penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar.

**Tabel 3.** Dukungan Orang Tua dan Masyarakat yang Minim di SDN 2 Kalisari

Kondisi	Deskripsi	Dampak
Rendahnya Keterlibatan Orang Tua	Orang tua jarang hadir dalam rapat sekolah dan kurang mendampingi anak belajar di rumah.	Siswa tidak terpantau secara akademik dan cenderung tidak disiplin dalam belajar.
Prioritas pada Pekerjaan Domestik	Anak sering dilibatkan dalam pekerjaan rumah atau kebun daripada sekolah.	Tingkat kehadiran siswa menurun dan konsentrasi belajar terganggu.
Lemahnya Komunikasi Sekolah–Masyarakat	Sekolah kesulitan membangun kerja sama aktif dengan lingkungan sekitar.	Program pendidikan kurang didukung dan tidak menyatu dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Menegaskan bahwa dukungan orang tua dan masyarakat memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan siswa. Tanpa kerja sama yang kuat, sekolah akan kesulitan mendorong kemajuan belajar dan pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Temuan ini menjadi dasar perlunya pendekatan kolaboratif dan edukatif kepada orang tua serta pelibatan aktif masyarakat dalam kegiatan sekolah.

Minimnya dukungan orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan siswa di SDN 2 Kalisari menjadi salah satu faktor utama yang memperkuat persepsi mutu pendidikan di daerah pegunungan. Berdasarkan temuan lapangan, keterlibatan orang tua masih sangat rendah, terlihat dari minimnya partisipasi dalam pertemuan sekolah, tidak adanya pendampingan belajar di rumah, dan kecenderungan untuk melibatkan anak-anak dalam pekerjaan domestik atau kebun. Hal ini menyebabkan lemahnya kontrol terhadap perkembangan akademik siswa serta mengurangi motivasi belajar yang berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Rosyadi, (2024), yang menekankan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan siswa merupakan dimensi penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang efektif. Epstein menyatakan bahwa ketika komunikasi antara rumah dan sekolah lemah, maka siswa kehilangan sumber dukungan utama dalam proses belajarnya, baik secara emosional maupun akademik. Di SDN 2 Kalisari, lemahnya komunikasi sekolah dan masyarakat menyebabkan program pendidikan tidak tersosialisasi dengan baik, sehingga banyak inisiatif sekolah yang tidak mendapat dukungan atau perhatian dari wali murid maupun masyarakat sekitar.

Faktor ekonomi dan budaya juga menjadi kendala signifikan. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai petani atau buruh harian, yang mengutamakan keterlibatan anak dalam membantu pekerjaan rumah tangga, dibandingkan keberlangsungan pendidikan formal. Menurut Cao et al., (2023) dan Yu et al.,( 2024), tantangan umum terjadi di daerah pedesaan dan marginal, di mana pendidikan belum dianggap sebagai kebutuhan mendesak, melainkan sebagai tanggung jawab penuh institusi sekolah. Akibatnya siswa kurang disiplin, sering tidak hadir, serta tidak memperoleh penguatan belajar di rumah yang seharusnya menjadi pelengkap dari proses pendidikan di kelas.

Guru dan kepala sekolah menghadapi tantangan besar dalam membangun hubungan kolaboratif dengan orang tua. Kepala sekolah menyampaikan bahwa undangan rapat jarang tidak

responsif terhadap kehadiran, dan banyak orang tua yang menyerahkan sepenuhnya proses pendidikan kepada guru. Guru juga mengeluhkan bahwa siswa sering tidak menyelesaikan tugas karena tidak didampingi di rumah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Solihat et al., (2023) dan Paccaud et al., (2021), yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga, khususnya dalam hal komunikasi rutin, kepercayaan, dan peran aktif orang tua dalam proses belajar anak.

Dampak dari lemahnya dukungan ini tidak hanya pada hasil akademik, namun juga pada pembentukan karakter, disiplin, dan kemandirian belajar siswa. Kurangnya ekosistem belajar yang mendukung di luar sekolah menjadikan sekolah sebagai satu-satunya tempat pembelajaran formal, tanpa kekuatan nilai dan tanggung jawab dari lingkungan sosial siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi kemitraan yang lebih adaptif dan partisipatif, misalnya melalui pendekatan berbasis komunitas, penyuluhan pendidikan bagi orang tua, serta program pemberdayaan peran masyarakat dalam mendukung kegiatan belajar siswa.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah dasar, terutama di daerah terpencil, tidak dapat dipercayakan sepenuhnya pada guru dan kepala sekolah. Dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam membangun kualitas pendidikan yang menyeluruh. Maka dari itu, intervensi pendidikan ke depan harus menempatkan kolaborasi lintas peran (sekolah, keluarga, dan masyarakat) sebagai pilar utama dalam pembangunan mutu pendidikan dasar.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian di SDN 2 Kalisari, terlihat bahwa kesenjangan mutu pendidikan di wilayah pegunungan dengan akreditasi menengah bukan semata disebabkan oleh keterbatasan akademik internal sekolah, melainkan juga merupakan hasil dari akumulasi faktor struktural dan kultural. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan internet, rendahnya prestasi akademik serta partisipasi siswa, dan minimnya dukungan dari orang tua serta masyarakat, menjadi tiga aspek kunci yang saling berkelindan dan memperparah ketimpangan. Temuan ini menegaskan bahwa mutu pendidikan dasar tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-ekonomi dan dukungan lingkungan eksternal. Pelajaran penting yang dapat diambil adalah perlunya pendekatan pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan adaptif terhadap realitas lokal. Temuan ini juga memperkuat wacana bahwa pemerataan akses dan kualitas pendidikan di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) harus dipahami bukan hanya sebagai persoalan kurikulum dan metode, tetapi sebagai problem sistemik yang menyangkut keadilan sosial dalam penyediaan layanan pendidikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur pendidikan dasar, khususnya dalam konteks daerah marginal yang masih jarang mendapat perhatian akademik secara mendalam. Melalui pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, tetapi juga menawarkan pandangan baru bahwa strategi peningkatan mutu pendidikan perlu bersifat lintas sektoral dan interdisipliner. Kontribusi utama tulisan ini terletak pada penggabungan analisis mikro-kontekstual dengan refleksi kebijakan makro, serta pengenalan variabel sosial seperti kehadiran orang tua, literasi digital, dan partisipasi siswa sebagai indikator kualitas pendidikan yang selama ini kurang disorot. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain ruang lingkup yang hanya terbatas pada satu sekolah dan konteks geografis tertentu. Ke depan, penelitian lanjutan dengan cakupan lokasi yang lebih luas, pendekatan kuantitatif, serta inklusi faktor usia, gender, dan budaya, sangat diperlukan

guna memberikan gambaran yang lebih holistik dan mendalam untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih adil dan kontekstual.

## REFERENSI

- Cao, X., Ji, S., & Liu, X. (2023). Educational inequity and skill formation differences experienced by floating rural students in the process of urbanization: a case study from a school perspective. *Education Sciences, 13*(2), 131.
- Christanti, M. F., Mawangir, M., Arevin, A. T., Ramadhan, I., & Limijadi, E. K. S. (2024). The digital divide in education: Bridging gaps in the era of online learning. *Migration Letters, 21*(S4), 1070–1079.
- Juwariah, S. (2024). *Pemanfaatan Media Kartu Kata Bergambar Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Kognitif Pada Anak Usia Dini Di Ra Al Jannah Jakarta Utara*. Institut PTIQ Jakarta.
- Klein, M., & Sosu, E. M. (2024). School attendance and academic achievement: Understanding variation across family socioeconomic status. *Sociology of Education, 97*(1), 58–75.
- Li, J., & Xue, E. (2023). Dynamic interaction between student learning behaviour and learning environment: Meta-analysis of student engagement and its influencing factors. *Behavioral Sciences, 13*(1), 59.
- Mazumder, T., Mohanty, I., Ahmad, D., & Niyonsenga, T. (2025). From parental education to under-5 mortality: how antenatal care and hand hygiene mediate the pathway mechanisms. *BMC Public Health, 25*(1), 1–25.
- Mubarok, R., Ramadhan, F., & Sulistiani, S. (2024). Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Dasar Melalui Penerapan Manajemen Strategik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia, 3*(2), 73–84.
- Paccaud, A., Keller, R., Luder, R., Pastore, G., & Kunz, A. (2021). Satisfaction with the collaboration between families and schools—the parent’s view. *Frontiers in Education, 6*, 646878.
- Putri, N. M., Listiawati, W., & Rachman, I. F. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap pemberdayaan masyarakat dalam konteks sdgs 2030. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), 1*(3), 349–360.
- Rosyadi, R. (2024). PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan), 3*(5), 377–386.
- Salieiev, I. (2024). Organization of processes for complex mining and processing of mineral raw materials from coal mines in the context of the concept of sustainable development. *Mining of Mineral Deposits, 18*(1), 54–66.
- Shal, T., Ghamrawi, N., & Ghamrawi, N. A. R. (2024). Does Accreditation Lead to School Improvement? Perceptions of Educators in K-12 Settings. *SAGE Open, 14*(3), 21582440241281224.
- Solihat, Y. N., Anggriani, D., Mustakimah, I., Rahmawati, M., Kurnia, S. A., & Bandawati, S. (2023). Peran Orang Tua dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di TK Pgri Merpati Pangandaran. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini, 2*(2), 274–292.
- Susanty, S., & Suriansyah, A. (2025). Model Penjaminan Mutu Sekolah Berbasis Analisis Jurnal Internasional. *Jurnal Sosial Dan Sains, 5*(2), 146–156.
- Wirandana, P. A., & Khoirunurrofik, K. (2024). Educational inequality in Indonesia: are intergovernmental fiscal transfers effective in reducing the gap? *Educational Studies, 50*(6), 1424–1443.
- Wong, Z. Y., Liem, G. A. D., Chan, M., & Datu, J. A. D. (2024). Student engagement and its association

with academic achievement and subjective well-being: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Educational Psychology*, 116(1), 48.

Yu, Y., Appiah, D., Zulu, B., & Adu-Poku, K. A. (2024). Integrating rural development, education, and management: Challenges and strategies. *Sustainability*, 16(15), 6474.